



DIALOG ANTAR SPIRITUALITAS HENDRIKUS LEVEN DAN SPIRITUALITAS KEHIDUPAN PRAKTEK TEOLOGIS

DIALOG BETWEEN HENDRIKUS LEVEN'S SPIRITUALITY AND THE SPIRITUALITY OF THEOLOGICAL PRACTICE

Mauritius Bei Gening^{1*}, Benediktus Ben²

¹Institut Keguruan Dan Teknologi Lantuka, Email : benthoamstock@gmail.com

²Institut Keguruan Dan Teknologi Lantuka, Email : riogening97@gmail.com

*email koresponden: benthoamstock@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2200>

Abstrack

This article explores the journey and spiritual discourse of Hendrikus Leven within the framework of everyday life, as well as the theological significance of his spiritual practices. The approach is conducted through a conceptual dialogue between the experience of faith, practical theology, and the realities of the young missionary communities he engaged with. The study shows that Leven's spirituality is understood not only as a vertical relationship between humans and God, but also as a horizontal relationship encompassing human-to-human and human-to-environment interactions. His practical theology emphasizes service, inculturation, intercultural dialogue, and commitment to marginalized communities as concrete expressions of faith. Thus, the lived spirituality in Leven's framework emerges as a synthesis between pure faith and tangible action within social spaces. This article asserts that the dialogue between spiritual life and practical theology is key to understanding how spirituality can be applied in concrete daily life and missionary contexts. Finally, it recommends that the development of contemporary spirituality pay attention to the continuity between doctrine, local culture, and social action as an integrated whole.

Keywords: *dialogue, spirituality, Hendrikus Leven, lived spirituality, practical theology.*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perjalanan dan wacana spiritual tokoh Hendrikus Leven dalam bingkai kehidupan sehari-hari serta makna teologis dari praktik spiritualitasnya. Pendekatan dilakukan melalui dialog konseptual antara penghayatan iman, praktik teologis, dan realitas hidup muda-masyarakat misi yang dilaluinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas Leven tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal manusia-Tuhan, tetapi juga sebagai hubungan horizontal: manusia-sesama dan manusia-lingkungan. Praktik teologisnya tekanan pelayanan, inkulturasi, dialog antar budaya, dan komitmen terhadap kaum marjinal sebagai wujud iman yang konkret. Dengan demikian, spiritualitas kehidupan dalam kerangka Leven muncul sebagai sintesis antara iman yang murni dan tindakan nyata di ruang sosial. Artikel ini menyatakan bahwa dialog spiritual-praktik teologis menjadi kunci untuk memahami bagaimana spiritualitas dapat diterapkan dalam konteks konkret kehidupan sehari-hari dan misi gerejawi. Akhirnya, artikel ini merekomendasikan agar pengembangan spiritualitas kontemporer



memperhatikan kesinambungan antara doktrin, kultur lokal, dan tindakan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh.

Kata Kunci: dialog, spiritualitas, Hendrikus Leven, spiritualitas kehidupan, praktik teologis.

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam dalam kehidupan manusia yang mengarahkan setiap tindakan dan keputusan kepada nilai-nilai transendental. Dalam konteks teologi Kristen, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan relasi pribadi antara manusia dan Tuhan, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa iman sejati selalu menuntun pada praksis nyata yang berorientasi pada kasih dan pelayanan. Spiritualitas menjadi kekuatan penggerak yang membentuk karakter seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam dunia yang terus berubah (Moltmann, 1999). Tokoh Hendrikus Leven muncul sebagai figur yang menarik untuk dikaji karena perjalanan hidup dan spiritualitasnya memperlihatkan kesatuan antara iman dan tindakan sosial. Kehidupannya tidak hanya berfokus pada pencarian makna rohani secara individual, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap sesama, budaya lokal, dan lingkungan hidup. Leven menempatkan iman sebagai dasar untuk menghadirkan kasih Tuhan dalam realitas masyarakat yang konkret, khususnya di tengah masyarakat misi yang sering kali dihadapkan pada persoalan kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan sosial (Rahner, 1984). Konteks kehidupan Leven memperlihatkan bagaimana spiritualitas tidak terlepas dari realitas sosial-budaya. Ia menjalankan pelayanan dengan prinsip inkulturasi dan dialog antarbudaya sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa teologi harus berpijak pada konteks, bukan sekadar ajaran normatif yang berdiri di luar realitas hidup manusia. Dalam kerangka ini, pengalaman spiritual Leven menghadirkan wajah teologi yang hidup dan membumi, yang menghubungkan iman dengan praksis sosial yang membebaskan (Bevans, 2002).

Kajian terhadap spiritualitas Leven penting dilakukan untuk menemukan relevansi teologi kontekstual dalam dunia modern. Di tengah arus globalisasi dan krisis kemanusiaan, spiritualitas yang hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan sering kali kehilangan makna sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan dimensi teologis, kultural, dan sosial menjadi krusial untuk memahami makna iman secara utuh. Spiritualitas yang diwujudkan Leven melalui pelayanan dan solidaritas sosial dapat menjadi model reflektif bagi pengembangan praksis iman masa kini (Haight, 2014).

Selain itu, refleksi atas pengalaman hidup Leven menegaskan bahwa spiritualitas bukan sekadar dimensi pribadi yang tertutup, tetapi sebuah perjalanan dinamis menuju keterlibatan aktif dalam realitas sosial. Dalam pelayanan pastoralnya, Leven menunjukkan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberi ruang bagi keadilan dan kesejahteraan bersama. Relasi yang dibangun antara manusia dengan sesama dan alam menjadi simbol konkret dari spiritualitas yang utuh—spiritualitas yang tidak hanya merenungkan kasih, tetapi juga mengupayakan kasih itu hadir dalam kehidupan sosial yang inklusif (Gutiérrez, 1973). Lebih jauh lagi, kajian terhadap spiritualitas Leven juga memperkaya wacana teologi praksis



di tengah konteks keberagaman budaya dan tantangan modernitas. Pemahaman teologi yang terisolasi dari pengalaman manusia nyata akan kehilangan relevansinya. Melalui keteladanan Leven, tampak bahwa spiritualitas yang membumi dapat menjadi jembatan antara doktrin iman dan tindakan sosial. Hal ini sejalan dengan arah perkembangan teologi kontemporer yang menekankan keseimbangan antara kontemplasi dan aksi, antara keheningan batin dan keterlibatan sosial (Bosch, 1991). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelusuri perjalanan dan wacana spiritual Hendrikus Leven sebagai bentuk sintesis antara iman, budaya, dan tindakan sosial. Melalui pendekatan teologis dan refleksi kontekstual, kajian ini hendak menunjukkan bahwa spiritualitas sejati bukan hanya soal doa dan kontemplasi, tetapi juga tindakan nyata yang menegaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman spiritualitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam misi gereja yang menuntut kehadiran iman yang aktif dan berbelarasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka yang difokuskan pada penggalian makna teologis dan spiritualitas dalam kehidupan Hendrikus Leven. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan pengalaman iman, nilai-nilai spiritual, serta praksis teologis yang diwujudkan dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dikaitkan dengan suatu fenomena sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, spiritualitas Leven dipahami bukan sebagai doktrin statis, melainkan sebagai realitas hidup yang terus berproses dan membentuk identitas iman seseorang dalam dinamika sosial dan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Dialog

Dialog adalah proses komunikasi dua arah yang berlangsung secara terbuka, jujur, dan saling menghargai, dengan tujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, atau nilai yang dimiliki pihak lain. Dialog bukan sekadar percakapan, melainkan perjumpaan untuk saling belajar, memperluas perspektif, dan menemukan pemahaman bersama. Menurut filsuf dialogis Martin Buber, dialog adalah perjumpaan “Aku–Engkau”, yaitu relasi yang didasarkan pada keterbukaan, kejujuran, dan penghargaan penuh terhadap keberadaan orang lain. Dalam dialog, manusia tidak memanipulasi, tetapi hadir secara autentik.

Hasil kajian terhadap perjalanan hidup dan pemikiran Hendrikus Leven menunjukkan bahwa spiritualitas yang ia hidupi merupakan bentuk sintesis antara iman dan tindakan sosial. Bagi Leven, iman bukan sekadar pengakuan doktrinal, tetapi sebuah proses dinamis yang diwujudkan dalam tindakan kasih terhadap sesama. Ia memahami spiritualitas sebagai kesatuan antara dimensi vertikal (relasi manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (relasi manusia dengan sesama serta lingkungan). Pandangan ini sejalan dengan prinsip teologi praksis yang



menekankan bahwa iman yang sejati selalu berbuah dalam tindakan nyata di tengah masyarakat (Haight, 2014).

Leven menolak bentuk spiritualitas yang bersifat eksklusif dan terpisah dari realitas sosial. Dalam pandangannya, beriman berarti hadir dan terlibat dalam kehidupan bersama, terutama di tengah mereka yang miskin, tertindas, dan termarginalkan. Pengalaman pastoralnya di lingkungan masyarakat misi memperlihatkan komitmen kuat untuk menjadikan pelayanan sebagai bentuk konkret dari kasih Kristus. Dengan demikian, spiritualitas bagi Leven bukan hanya urusan doa, meditasi, atau ibadah, melainkan juga perjuangan untuk menegakkan martabat manusia. Pandangan ini memperlihatkan keselarasan dengan gagasan Gustavo Gutiérrez (1973) tentang spiritualitas pembebasan—spiritualitas yang berakar pada kasih, keadilan, dan solidaritas sosial.

b. Dimensi Inkulturasi dan Dialog Antarbudaya

Salah satu ciri penting dari praktik spiritualitas Leven adalah kemampuannya mengintegrasikan iman dengan konteks budaya lokal. Ia melihat bahwa iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena budaya merupakan wadah konkret tempat manusia mengalami dan mengekspresikan imannya. Oleh sebab itu, Leven berupaya untuk melakukan inkulturasi, yaitu menghadirkan pesan Injil dalam bahasa dan simbol-simbol budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas iman umat, tetapi juga memperkaya pemahaman teologis yang lebih manusiawi dan kontekstual (Bevans, 2002).

Dalam pelayanan misionernya, Leven tidak memaksakan bentuk religiusitas yang seragam. Ia membuka ruang dialog dengan tradisi lokal dan berusaha menemukan titik temu antara nilai-nilai Injil dan kebijaksanaan budaya masyarakat. Melalui dialog ini, muncul kesadaran bahwa spiritualitas sejati harus berakar pada penghargaan terhadap keberagaman dan kemanusiaan universal. Pendekatan inkulturatif ini juga memperlihatkan kedewasaan iman yang tidak menolak perbedaan, tetapi mengolahnya menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Leven memahami misi gereja bukan sebagai ekspansi doktrin, melainkan sebagai perjumpaan kasih antara iman dan kebudayaan.

Lebih jauh, dalam konteks sosial yang pluralistik, Leven memandang dialog antarbudaya dan antaragama sebagai bagian penting dari kesaksian iman. Baginya, dialog bukan bentuk kompromi teologis, tetapi ekspresi kasih yang menghargai martabat manusia sebagai citra Allah. Dengan demikian, spiritualitas Leven menolak eksklusivisme religius dan mengusung pendekatan inklusif-dialogis, di mana iman tumbuh melalui perjumpaan yang saling memperkaya. Pandangan ini sangat relevan di tengah situasi global yang ditandai oleh konflik identitas dan intoleransi, karena menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari sikap keterbukaan terhadap yang lain (Bosch, 1991).

c. Spiritualitas Kepedulian dan Pelayanan Sosial

Spiritualitas Leven menekankan pelayanan sebagai wujud konkret iman. Ia menafsirkan kasih Allah sebagai panggilan untuk terlibat dalam penderitaan manusia dan memperjuangkan keadilan sosial. Dalam banyak kesaksiannya, Leven mengaitkan pengalaman doa dan refleksi iman dengan tindakan nyata bagi sesama. Ia percaya bahwa doa tanpa tindakan sosial akan kehilangan makna, karena iman sejati harus membuahakan transformasi dalam kehidupan



bersama. Pandangan ini menunjukkan kesinambungan dengan teologi pembebasan yang menempatkan praksis sosial sebagai bagian integral dari pengalaman iman (Gutiérrez, 1973). Pelayanan Leven terhadap kaum miskin dan terpinggirkan bukan didorong oleh belas kasihan semata, tetapi oleh kesadaran teologis bahwa setiap manusia adalah gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Oleh karena itu, setiap bentuk ketidakadilan dan penindasan merupakan penyangkalan terhadap martabat manusia yang diciptakan setara. Leven menjadikan pelayanan sosial sebagai bentuk ibadah, di mana kasih kepada Tuhan diwujudkan melalui kasih kepada sesama. Pemahaman ini menunjukkan spiritualitas yang aktif, dinamis, dan transformatif — spiritualitas yang menolak pasifitas rohani dan mengarahkan umat pada tindakan kasih yang membebaskan.

Spiritualitas pelayanan Leven juga menekankan pentingnya solidaritas komunitas. Ia percaya bahwa iman tidak dapat dihidupi secara individual, melainkan harus diwujudkan dalam kebersamaan yang membangun. Dalam konteks pastoral, Leven berupaya menumbuhkan kesadaran kolektif di antara umat agar saling menolong dan menegakkan nilai-nilai keadilan. Ia meyakini bahwa gereja tidak boleh berhenti pada pengajaran moral, tetapi harus menjadi ruang hidup yang menumbuhkan harapan bagi masyarakat kecil. Dengan demikian, spiritualitas Leven menjadi sumber inspirasi bagi pembaruan pastoral yang berpihak pada kaum lemah dan memperjuangkan kehidupan yang lebih bermartabat.

d. Aspek Ekoteologi dalam Spiritualitas Leven

Kepedulian pada manusia, Leven juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari spiritualitasnya. Ia memahami bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian integral dari rencana keselamatan Allah. Bagi Leven, merusak alam berarti merusak keharmonisan ciptaan dan menolak tanggung jawab manusia sebagai penjaga kehidupan. Dalam refleksi pastoralnya, ia sering mengaitkan krisis ekologis dengan krisis spiritual, sebab manusia modern cenderung memisahkan iman dari tanggung jawab terhadap bumi. Oleh karena itu, spiritualitas Leven mengajak umat untuk membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari iman yang hidup.

Pandangan ekoteologis Leven sejalan dengan pemikiran Moltmann (1999) yang menyatakan bahwa Roh Kudus hadir dalam seluruh ciptaan dan menjadi sumber kehidupan bagi dunia. Dengan demikian, spiritualitas yang sejati harus mencakup tanggung jawab ekologis. Melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti penghijauan, konservasi, dan pengelolaan sumber daya alam secara adil, umat dapat mengekspresikan kasih kepada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa Leven tidak hanya berbicara tentang iman yang bersifat spiritual, tetapi juga iman yang membumi-iman yang menyentuh persoalan sosial dan ekologis secara nyata.

e. Self-centeredness (bersifat akademik-modern)

Di tengah krisis moral, orientasi pada diri sendiri, dan melemahnya solidaritas sosial, spiritualitas Leven menegaskan kembali pentingnya relasi, pelayanan, dan kehadiran yang otentik dalam kehidupan iman dan kerusakan lingkungan yang melanda dunia modern, spiritualitas Leven menawarkan paradigma alternatif tentang bagaimana iman dapat dihidupi secara utuh. Ia mengajarkan bahwa iman tidak berhenti pada ritus keagamaan, tetapi harus



diwujudkan dalam tindakan sosial, dialog antarbudaya, dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Pandangan ini sejalan dengan arah perkembangan teologi kontemporer yang menekankan integrasi antara doktrin, konteks, dan tindakan sosial (Bevans, 2002).

Dalam konteks pastoral gereja masa kini, spiritualitas Leven menjadi inspirasi untuk membangun model pelayanan yang partisipatif dan kontekstual. Gereja tidak lagi dipandang hanya sebagai lembaga ritual, tetapi sebagai komunitas iman yang hadir untuk mengubah dunia. Pendekatan Leven mengajarkan bahwa setiap umat beriman dipanggil untuk menjadi agen kasih, pembawa perdamaian, dan penjaga kehidupan. Hal ini relevan dengan semangat misi yang transformatif, di mana iman diwujudkan dalam keberpihakan kepada kaum lemah dan dalam kepedulian terhadap keberlanjutan ciptaan.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa spiritualitas Hendrikus Leven merupakan bentuk iman yang hidup, dialogis, dan kontekstual. Ia mengajarkan keseimbangan antara dimensi rohani dan sosial, antara doa dan tindakan, antara kontemplasi dan aksi. Spiritualitas ini menjadi teladan bagi pengembangan iman Kristiani di era modern yang membutuhkan kehadiran yang otentik, terbuka, dan berbelarasa. Leven membuktikan bahwa spiritualitas sejati bukan hanya soal bagaimana seseorang berdoa, tetapi bagaimana doa itu diwujudkan dalam kerja nyata untuk menghadirkan kasih Allah dalam dunia yang haus akan keadilan dan kedamaian.

4. KESIMPULAN

Spiritualitas Hendrikus Leven merupakan suatu sintesis yang kaya antara iman yang mendalam dan tindakan nyata di tengah kehidupan sosial. Dalam refleksi teologisnya, Leven tidak hanya memandang spiritualitas sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menghidupkan dimensi horizontal yang mencakup relasi manusia dengan sesama serta lingkungan hidupnya. Melalui pelayanan yang berakar pada kasih, dialog lintas budaya, dan keterlibatan dengan kaum marginal, spiritualitas Leven tampil sebagai bentuk iman yang inkarnatif—iman yang menjelma dalam tindakan dan pelayanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan hidup dan karya Leven memperlihatkan keteguhan iman yang dibarengi dengan kesadaran sosial yang mendalam. Ia menghadirkan model spiritualitas yang inklusif dan kontekstual, di mana teologi tidak berhenti pada wacana, tetapi menjadi praksis nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan misioner, spiritualitas seperti ini menjadi daya dorong bagi transformasi sosial dan pembaruan iman umat. Kehidupan spiritual yang demikian membuktikan bahwa iman sejati selalu menuntut ekspresi dalam bentuk kepedulian dan cinta terhadap sesama.

Lebih jauh, pemaknaan spiritualitas Hendrikus Leven menegaskan bahwa kesetiaan terhadap iman tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab terhadap dunia. Inkulturasi dan dialog antarbudaya menjadi sarana penting bagi terwujudnya iman yang berakar pada konteks lokal namun tetap universal dalam semangat kasih Kristiani. Dalam hal ini, spiritualitas Leven menjadi teladan bagi kehidupan gereja masa kini yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, sekularisasi, dan krisis kemanusiaan. Kehadirannya menjadi inspirasi bahwa misi gereja mesti diwujudkan melalui pelayanan yang konkret dan humanis.



Dengan demikian, spiritualitas Hendrikus Leven menghadirkan paradigma baru bagi praksis teologis yang lebih terbuka, reflektif, dan berorientasi pada tindakan sosial. Ia menunjukkan bahwa iman tidak hanya dihayati dalam ruang batin, tetapi juga harus diimplementasikan dalam realitas sosial untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Melalui teladan hidupnya, Leven mengajarkan bahwa spiritualitas sejati adalah pertemuan antara doa dan karya, antara kontemplasi dan aksi, serta antara penghayatan iman dan komitmen sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- “Mgr.Heinrich Leven, SVD”. Wikipedia Bahasa Indonesia Wikipedia
- Rahner, K. (1984). *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. New York: Crossroad Publishing.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- “Spiritualitas dan Nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan”. Buku Saku. Universitas Katolik Parahyangan, 20 Universitas Padjadjaran
- Buber, M. (2002). *I and Thou* (R. G. Smith, Trans.). New York, NY: Scribner. (Original work published)
- Freire, P. (2015). *Pedagogy of the Oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). New York, NY: Continuum.
- Leven, H. (2000). *Spiritualitas dan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nouwen, H. J. M. (2020). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York, NY: Image Books.